

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang: 1) latar belakang masalah; 2) rumusan masalah; 3) fokus penelitian; 4) tujuan penelitian; 5) manfaat penelitian; 6) asumsi penelitian; 7) ruang lingkup penelitian; dan 8) definisi istilah. Uraian setiap subbab tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### **Latar belakang penelitian**

Apresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya serta lingkungan hidup. Kegiatan mengapresiasi sastra salah satunya adalah mengapresiasi puisi. Dalam kegiatan mengapresiasi puisi, setidaknya kegiatan itu berupa mempertimbangkan, meminati, bersikap, membiasakan diri, dan menerampikan diri berkenaan dengan puisi dengan tujuan mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam keindahan puisi tersebut, sehingga sebagai hasilnya terjadi perubahan atau penguatan pada tingkah laku orang itu terhadap nilai yang tinggi yang terkandung dalam karya puisi.

Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama yang kita peroleh bila kita membaca suatu puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya. Walaupun kehadiran puisi pada awalnya untuk dapat dinikmati, dirasakan dan dihayati, bukan untuk dipahami dan dimengerti. Namun penghayatan terhadap puisi tidaklah lepas dari pikiran,

perasaan, dan imajinasi. Semua itu merupakan suatu hal yang penting terhadap bahasa sang penyair dalam puisi.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media dan kata-kata/bahasa tulis. Membaca tidak hanya untuk diri sendiri, membaca diperlukan untuk didengar orang lain karena dalam membaca orang yang mendengar bisa mengetahui inti dari suatu bacaan. Tarigan (2005 :7) menyatakan “Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan banyak membaca, karena dengan membaca kita bisa mengetahui isi dari suatu bacaan, membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa”. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata / bahasa tulis. Selama ini pembacaan puisi hanya menggunakan intonasi dan mimik wajah saja, belum menggunakan kinesik postural, sehingga seringkali pendengar tidak dapat menerima pesan dari puisi yang dibacakan.

Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, dan rima yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan dalam pepadatan segala unsur bahasa. Bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Hamidy (2001:52) menyatakan “Puisi merupakan pendekatan yang jauh lebih sulit

dibandingkan dengan kajian karya fiksi seperti hikayat dan novel, puisi ada dalam kadar yang relative lebih padat dan total dari pada karya fiksi seperti novel”.

Apresiasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendaklamsikan, dan menulis resensi puisi. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya. Pradopo Rahmat Djoko (2005) membatasi pengertian apresiasi puisi sebagai ”penghargaan atas puisi sebagai pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu.

Dalam bukunya yang, Soemardjo dan Saini K.M. (1988, hlm. 131) mengatakan, ada empat langkah atau tahapan dalam apresiasi, yakni (1) keterlibatan jiwa, (2) penguasaan penyair terhadap bahasa, (3) hubungan dengan pengalaman kehidupan, (4) apresiasi melalui ungkapan lisan. Peneliti akan coba memaparkan apa yang disampaikan oleh Sumardjo dan K.M., sebagai berikut. *Keterlibat jiwa* adalah tahap dimana apresiator mencoba memahami puisi dengan cara membayangkan, turut memikirkan, serta merasakan apa yang dibayangkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh si penyair ketika menulis puisi tersebut. *Penguasaan penyair terhadap bahasa* adalah tahap dimana memahami puisi melalui pemahaman penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Apakah apresiator

memahami penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair? Apakah apresiator dapat membayangkan apa yang disampaikan penyair dengan penggunaan bahasa tersebut? Apakah apresiator dapat larut dalam puisi yang menggunakan bahasa gaya si penyair tersebut? *Hubungan dengan pengalaman kehidupan* adalah langkah dimana apresiator mulai mengevaluasi diri setelah membaca secara personal sebuah puisi. Apakah puisi itu berpengaruh terhadap pikiran dan diri si apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari apresiator, dan sebagainya. *Apresiasi melalui ungkapan lisan* adalah langkah puncak dimana apresiator membacakan sebuah puisi di depan umum dengan gayanya sendiri, setelah melalui beberapa tahap pemahaman dan apresiasi yang sebelumnya telah jelas dan dijabarkan oleh apresiator.

Kinesik merupakan studi yang mempelajari tentang aktivitas tubuh yang meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan dan gerakan seluruh anggota tubuh. Jenis kinesik meliputi kinesik fasial (ekspresi wajah, kontak mata), kinesik gestural (gerakan tubuh), dan kinesik postural (gerakan seluruh anggota tubuh). Kinesik diperhatikan secara abstrak dan pergantian otot yang teratur dimana karakter yang ada pada sistem psikologis bergabung untuk bergerak secara bersamaan pada proses komunikasi dan untuk interaksi (Intan Putri, 2018).

Kinesik postural adalah ilmu gerak yang menggunakan gerakan seluruh anggota tubuh. Menurut Ekman dan Friesen (Walgito, 2003) menyebutkan bahwa orang dapat mempelajari emosi melalui tanda-tanda yang terlihat di wajah, ekspresi wajah tersebut dapat menunjukkan rasa gembira, jijik, marah, sedih, takut dan

terkejut, emosi ini dapat dilihat melalui gerakan-gerakan otot wajah, Ekman dan Friesen juga menyebutkan *body posture* adalah sikap tubuh dalam berkomunikasi. Menurut Waluyo (2002) puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang tertuang dalam karya puisi, kinesik postural merupakan bagian dari komunikasi dalam menyampaikan pesan puisi tersebut menggunakan intonasi, mimik wajah dan gerakan seluruh tubuh agar pesan yang ada dalam puisi lebih mudah dimengerti oleh pendengar. Gerak pembaca puisi atau deklamator tidaklah sebanyak gerak yang dilakukan oleh seorang dramawan. Gerakan hendaknya sesuai dengan tuntutan puisi, yakni mampu bergerak dengan wajar karena adanya dorongan batin yang kuat. Gerakan yang banyak dilakukan oleh pembaca puisi terutama ekspresi dan gestur. Gerak yang ditampilkan bukanlah gerak yang diciptakan pembaca, melainkan gerak yang diciptakan puisi. Setiap gerakan dalam membaca puisi harus lahir karena tuntutan puisi, gerak akan muncul karena penghayatan terhadap puisi yang dibacanya.

Dalam pembacaan puisi tidak cukup menggunakan intonasi saja, maka dari itu perlu penambahan postural dimana membaca puisi dengan intonasi, mimik dan gerakan seluruh anggota tubuh, sehingga pendengar lebih mengerti makna yang ingin disampaikan dari puisi tersebut. Apabila pembaca menggunakan gerak postural melalui gerak wajah dan seluruh anggota tubuh serta intonasi yang tepat pendengar akan mengetahui puisi tersebut menyimpan makna amarah, kesedihan

atau kebahagiaan. Pada zaman ini, pembaca puisi kurang memperhatikan kinesik postural dalam pembacaan puisi, masyarakat kurang mengetahui hubungan yang terkait antara kinesik postural dalam pembacaan puisi. Tidak sedikit pembaca puisi yang kebingungan menggunakan kinesik postural dalam menyampaikan pesan yang terdapat pada puisi yang dibaca.

Peri Sandi Huisce merupakan pembaca puisi, aktor dan sutradara. Akhir-akhir ini pendengar sangat menyukai pembacaan puisi dari penyair Peri Sandi Huisce. Gimik, mimik dan notasi yang penyair bawaan sangat menarik untuk ditonton. Salah satu puisi berjudul "Mata Luka Sengkon Karta" dibukukan dan sangat menyikkan kesan. Peri Sandi dalam membaca puisi mempunyai kelebihan memiliki gestur yang lentur dan ekspresi yang natural, sehingga kemampuannya tersebut membuat penampilannya selalu memberi kesan menarik kepada para penonton terlebih penampilan-penampilan monologinya. Kelebihan-kelebihan tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana kinesik postural yang digunakan Peri Sandi dalam membacakan puisi karena dari Peri Sandi bisa ditemukan berbagai macam kinesik postural melalui gestur dan mimiknya yang bermanfaat untuk pembelajarn membaca puisi, sehingga dapat diterapkan oleh pembaca puisi yang lain.

Penelitian ini memfokuskan tentang kinesik pada macam-macam kinesik yaitu kotak mata, espresi wajah, gestural (gerak tubuh), sikap badan, kinesik postural pada pembaca puisi " mata luka senkon karta " karya ws Rendra. Yang di bacakan Peri sandi.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti memilih kinesik postural peri sandi dalam pembacaan puisi karya ws rendra untuk melihat apakah dengan metode pembelajaran menggunakan kinesik postural dapat memotivasi siswa untuk berani tampil. Kemudian alasan lain yaitu disebabkan karena orang-orang masih banyak yang belum memahami kinesik postural itu seperti apa, dan bagaimana membaca puisi dengan benar itu masih belum tau apa lagi dengan arti gerak tubuh yang di gerakkan oleh si pembaca itu yang jelas masyarakat belum faham dengan arti gerak tubuh tersebut. Diharapkan juga dapat mengartikan gerak tubuh yang telah di gerakkan bukan hanya mengamati pembacaan puisi saja.

Pada penelitian yang dilakukan Supriadi (2018), tentang *Realisasi Kinesik dalam Film Harim di Tanah Haram Karya Ibnu Agha*, dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara memperhatikan setiap gerakan tubuh dan mimik wajah (kinesik) yang ditampilkan oleh para tokoh baik berupa *facial Signs* (ekspresi wajah), *gesture* (gerakan tubuh), dan *body posture* (sikap tubuh) berupa sikap tubuh saat berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Harim di Tanah Haram* ditemukan ada beberapa potongan yang mengandung makna kinesik yang di perankan oleh beberapa tokoh. Makna kinesik yang dipaparkan pada penelitian berupa ekspresi wajah, gerka tubuh dan sikap tubuh yang bermakna pada bentuk senang atau tidak seorang tokoh terhadap perlakuan tokoh lainnya. Adapun penelitian yang dilakukan Ririn Indrawati (2013) tentang *Kinesik Guru Mengajar di Kelas*, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga semua bentuk aktivitas tubuh yang muncul dari guru akan di analisa bentuk, makna, dan fungsinya. Data berasal dari aktivitas tubuh atau kinesik yang muncul dari Tya yang

merupakan objek penelitian. Dalam analisisnya peneliti memperoleh data tentang aktivitas tubuh yang muncul pada saat mengajar sebanyak 35 bentuk kinesik.

Tujuan dari penelitian ini supaya masyarakat lebih memahami lebih dalam lagi dengan kinesik yang diamatinya. puisi ‘ Mata Luka Sengkon Karta ‘ karya ws Rendra yang di bacakan Peri sandi. merupakan puisi yang di karang oleh Peri Sandi di karang pada tahun 20 Januari 2011. Penelitian ini terdahulu komunikasi nonverbal (makna kinesik) pesulap dalam pertunjukan sulap klasik Dalam penelitian ini para peneliti lebih fokus pada pesan kinesik dari pada pesan non-verbal. Penelitian ini memfokuskan tentang kinesik postural. Perbedaan kedua yaitu pertunjukan sulap klasik sedangkan penelitian ini menggunakan puisi. Persamaan penelitian ini dengan Penelitian sebelumnya yaitu tentang kinesik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti kinesik postural peri sandi dalam pembacaan puisi karya ws rendra.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk-bentuk kinesik postural pada pembacaan puisi Peri Sandi”.

### **Fokus penelitian**

Fokus penelitian merupakan hal yang ingin dicapai oleh penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan. Setiap melakukan penelitian itu tentu fokus yang ingin benar-benar dicapai oleh peneliti, karena penelitian ini mendeskripsikan mengenai Kineksi postural pada pembaca puisi. Penelitian ini dilakukan agar dapat



mengetahui kinesik postural yang terdapat pada pembacaan puisi ‘‘ Mata Luka Sengkon Karta ‘‘ karya WS Rendra. Yang di bacakan Peri sandi.

### **Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan kinesik postural pada video puisi ‘‘ Mata Luka Sengkon Karta ‘‘ karya WS Rendra dibaca oleh Peri sandi.

### **Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam kajian ini mempunyai manfaat. Manfaatnya adalah sebagai berikut: Bagi peneliti ini untuk menambah pengetahuan dan motivasi supaya masyarakat supaya lebih memahami tentang kinesik postural yang ada di puisi ‘‘ Mata Luka Sengkon Karta ‘‘ karya WS Rendra oleh pembaca Peri sandi. Manfaat bagi pembaca yaitu manfaatnya masyarakat bisa memahami apa yang telah saya kaji dan juga menambah ilmu baru sehingga juga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan salah satu referensi lain sehingga sebagai peneliti bisa mendapatkan masukan baru sehingga sama-sama membantu masyarakat yang membutuhkannya.

### **Asumsi penelitian**

Berdasarkan penelitian berasumsi bahwa akan ada banyak kinesik yang bisa dimanfaatkan sebagai media belajar dalam membaca puisi. Puisi yang dibaca

meliputi “ Mata Luka Sengkon Karta “ karya WS Rendra. Yang di bacakan Peri sandi. Dilatar belakangi untuk memahami Kinesik postural pada pembaca puisi.

### **Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup data dan sumber data penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa gerak tubuh yang menyatakan bahwa gerak tubuh tersebut termasuk kinesik postural. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah puisi “*Mata Luka Sengkon Karta*” karya W.S. Rendra yang di bacakan Peri sandi.

### **Definisi istilah**

Agar tidak salah persepsi terhadap pembaca dalam memahami apa yang sedang diteliti oleh peneliti, maka definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kinesik merupakan cara seseorang mengomunikasikan sesuatu secara non-verbal melalui isyarat tubuh atau gerakan anggota tubuh.
- b. Kinesik Postural adalah pesan seseorang dalam mengomunikasikan sesuatu dengan cara gerakan anggota tubuh.
- c. Kinesik Postural Pada Pembacaan Puisi dalam penelitian ini adalah Gerakan pembaca yang di ekspresikan melalui mimik (gerak muka).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini diuraikan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, yakni: 1) membaca puisi; 2) apresiasi puisi; 3) kinesik, jenis dan fungsinya; 4) kinesik postural; 5) kinesik postural dalam membaca puisi; dan 6) indentitas puisi.

#### **Membaca Puisi**

Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang kompleks, membacamemiliki nilai yang tinggi dalam perkembangan diri seseorang. Secara umum orang menilai bahwa membaca itu identik dengan belajar dalam artian memperoleh informasi. Berikut beberap pengertian membaca menurut ahli bahasa. Membaca adalah suatu proses ganda meliputi proses penglihatan dan tanggapan. Proses penglihatan dijabarkan bahwa kegiatan membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu mata merupakan peran penting dalam membaca. Proses membaca juga meliputi indentifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut (Akhadiyah. 1997: 57). Pendapat lain berpendapat bahwa membaca merupa- kan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai pengertian membaca sebagai proses melisankan paparan tulis, kegiatan mempersepsi tuturan tertulis, dan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan yang dibaca (Suwaryono, 1989: 55).

Membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap dimana individu melakukan pembedaan terhadap

apa yang dilihatnya, selanjutnya individu berusaha untuk mengingat kembali, menganalisa, memutuskan, dan mengevaluasi hal yang dibacanya (Sandjaja, 1980: 63). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca suatu kegiatan yang kompleks karena meliputi proses mental dan kognitif yang di- dalamnya diharapkan seorang pembaca bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan sipenulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif (Suharsimi, 1980: 67).

Begitu banyak ahli mencoba merumuskan apa itu puisi? Sehingga akhirnya muncullah sekian pengertian, penafsiran, serta perkiraan tentang arti puisi. Pada dasarnya peneliti masih percaya, bahwa ketika kita coba mengartikan sesuatu hal, seringkali hal itu akan kehilangan makna dan arti yang sesungguhnya. Sederhananya, ada beberapa hal yang tak bisa digeneralisasi artinya, hanya dapat ditafsirkan secara subjektif. Namun atas beberapa kepentingan, peneliti disini coba menawarkan beberapa pemaknaan, pengertian, dan penafsiran tentang puisi.

Konon, menurut Damono (2014, hlm. 133), puisi adalah mahkota bahasa. Maksudnya, cara pemanfaatan bahasa yang setinggi-tingginya dicapai dalam puisi. Secara lugas, puisi adalah hasil yang dicapai jika seseorang mampu bermain-main dengan bahasanya. Artinya, puisi adalah pencapaian tertinggi manusia dalam menggunakan bahasa. Tujuannya adalah keindahan, makna tertentu, rasa tertentu yang ingin disampaikan penggunanya, atau dalam hal ini penulisnya. Secara etimologi, menurut Aminuddin (1991, hlm. 134), puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* artinya membuat atau *poeisis* yakni pembuat. Hal ini dimaksudkan karena

ketika seorang penyair menciptakan puisi, ia telah menciptakan suatu dunia baru yang mungkin berisi pesan, keindahan, dan maksudnya yang tertentu.

Soemardjo dan Saini K. M. (1988, hlm. 123) mengatakan, puisi adalah bentuk pengalaman yang khas. Hemat peneliti, hal ini berkaitan dengan pengolahan rasa, pengalaman, dan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Kosasih (2008, hlm. 31) mengutarakan bahwa puisi adalah karya sastra yang berbentuk monolog menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna tertentu. Hal ini memungkinkan penulisnya bisa mengungkapkan suatu hal dengan cara yang tidak biasa dan mengandung impresi yang kuat terhadap pembaca, sehingga pembaca mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekedar kumpulan kata saja.

Pada kesempatan lain, Gani (1988, hlm. 160) menyebutkan bahwa puisi pada dasarnya adalah bahasa yang menyampaikan pesan dengan lebih padat daripada penggunaan bahasa biasa. Artinya, penggunaan bahasa pada puisi menurut Gani, kurang lebih mirip dengan apa yang diutarakan oleh Sapardi di atas, yakni sebagai puncak penggunaan bahasa atau penggunaan bahasa pada tingkatan tertinggi.

Mengutip Hudson (dalam Gani, 1991, hlm. 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi. Maka dari itu, puisi adalah karya sastra yang sangat memungkinkan timbulnya banyak penafsiran karena kerumitannya tersendiri dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Gani (1991, hlm. 172) juga menyampaikan, bahwa puisi sesungguhnya adalah bahasa yang multi-dimensi. Singkatnya, puisi adalah bahasa yang memiliki setidaknya empat dimensi yang mana membuatnya bersifat sangat individual/personal-

interpretatif. Dimensi tersebut mencakup 1) dimensi intelektual, 2) dimensi rasa, 3) dimensi emosional, dan 4) dimensi Imajinasi/imajinatif. Tujuannya sederhana, yakni menyampaikan pengalaman puitis tertentu secara signifikan dan indah menurut sudut pandang tertentu.

Membaca puisi umumnya dilakukan dengan nyaring atau dengan deklamasi. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Untuk itu pada waktu membacakan puisi hendaknya memaknai puisi secara utuh dan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi dalam menyampaikannya, sesuai dengan struktur fisik batin puisi itu.

### **Apresiasi Puisi**

Seperti bentuk karya sastra lain, puisi mempunyai ciri-ciri khusus. Pada umumnya penyair mengungkapkan gagasan dalam kalimat yang relatif pendek-pendek serta padat, ditulis berderet-deret ke bawah (dalam bentuk bait-bait), dan tidak jarang menggunakan kata-kata/kalimat yang bersifat konotatif. Kalimat yang pendek-pendek dan padat, ditambah makna konotasi yang sering terdapat pada puisi, menyebabkan isi puisi seringkali sulit dipahami. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut untuk mengapresiasi puisi, terutama pada puisi yang tergolong sulit. Ruang Lingkup Apresiasi Puisi Pendapat lain dikemukakan oleh Gani (dalam Ismawati, 2013: 62), cakupan pengajaran apresiasi puisi adalah membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan serta menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Cakupan pengajaran apresiasi puisi sedikitnya mencakup 4

aspek yakni: 1) Menunjang keterampilan berbahasa, 2) Meningkatkan pengetahuan budaya, 3) Mengembangkan rasa dan karsa, dan 4) Pembentuk watak.

Wilayah garapan apresiasi sastra, yaitu wilayah yang menuntut internalisasi, subjektivitas yang jujur dan luhur serta mulia, dan individual bergantung pada pengapresiasinya (Saryono; 2009: 49). Untuk mengungkapkan gagasan dalam karya sastra maka diperlukannya langkah-langkah sebagai berikut untuk mengapresiasi puisi, yaitu 1) Membaca puisi berulang kali, 2) Melakukan pemenggalan dengan membubuhkan (a) garis miring tunggal ( / ) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma; (b) dua garis miring ( // ) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai, 3) Melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata - kata yang dapat memerjelas maksud kalimat dalam puisi, 4) Menentukan makna kata/kalimat yang konotatif (jika ada), 5) Menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Saryono (2009:50) menyebutkan adanya 4 tingkatan apresiasi,yaitu:(1) tingkat menggemari,(2) tingkat menikmati,(3) tingkat mereaksi,(4) tingkat produktif. Jika seseorang baru sampai ke tingkat menggemari,berarti keterlibatan batinnya belum kuat.Dia baru sering terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan puisi.Jika ada puisi ia akan senang membaca.jika ada acara pembacaan puisi.Jika ada puisi,secara langsung atau berupa siaran tunda di televisi,ia akan menyediakan waktu untuk menontonnya jika ada lomba deklamasi ia akan melihat,dan seterusnya.

Pada tingkat *menikmati*, keterlibatan pembaca terhadap puisi sudah semakin mendalam. Pembaca akan ikut sedih, terharu, bahagia, dan sebagainya ketika membaca puisi. Pembaca atau pendengar pembacaan puisi mampu menikmati keindahan yang ada dalam puisi itu secara kritis.

Pada tingkat *mereaksi*, sikap kritis lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan seksama dan mampu menilai baik-buruknya sebuah puisi. Penafsir puisi mampu menyatakan keindahan puisi dan menunjukkan dimana letak keindahan itu. Demikian juga, jika ia menyatakan kekurangan suatu puisi, ia akan mampu menunjukkan dimana letak kekurangan tersebut.

Pada tingkat *produktif*, apresiator puisi mampu menghasilkan (menulis), mengkritik, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap sebuah puisi secara tertulis dengan kata lain, ada produk yang dihasilkan oleh seseorang yang berkaitan dengan puisi.

Dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan*, Soemardjo dan Saini K.M. (1988, hlm. 131) mengatakan, ada empat langkah atau tahapan dalam apresiasi, yakni (1) keterlibatan jiwa, (2) penguasaan penyair terhadap bahasa, (3) hubungan dengan pengalaman kehidupan, (4) apresiasi melalui ungkapan lisan. Peneliti akan coba memaparkan apa yang disampaikan oleh Sumardjo dan K.M., sebagai berikut.

Keterlibat jiwa adalah tahap dimana apresiator mencoba memahami puisi dengan cara membayangkan, turut memikirkan, serta merasakan apa yang dibayangkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh si penyair ketika menulis puisi tersebut. Penguasaan penyair terhadap bahasa adalah tahap dimana memahami



puisi melalui pemahaman penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Apakah apresiator memahami penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair? Apakah apresiator dapat membayangkan apa yang disampaikan penyair dengan penggunaan bahasa tersebut? Apakah apresiator dapat larut dalam puisi yang menggunakan bahasa gaya si penyair tersebut? Hubungan dengan pengalaman kehidupan adalah langkah dimana apresiator mulai mengevaluasi diri setelah membaca secara personal sebuah puisi. Apakah puisi itu berpengaruh terhadap pikiran dan diri si apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup apresiator, apakah puisi tersebut memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari apresiator, dan sebagainya. Apresiasi melalui ungkapan lisan adalah langkah puncak dimana apresiator membacakan sebuah puisi di depan umum dengan gayanya sendiri, setelah melalui beberapa tahap pemahaman dan apresiasi yang sebelumnya telah jelas dan dijalankan oleh apresiator.

Bentuk dan gaya membaca puisi secara Poetry Reading Ciri khas dari bentuk dan gaya baca puisi ini adalah diperkenalkannya pembaca membawa teks puisi, adapun posisi dalam bentuk dan gaya baca puisi ini dapat dilakukan dengan : (1) berdiri, (2) duduk, (3) berdiri, duduk, dan bergerak. Jika pembaca memiliki bentuk dan gaya baca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui gerakan badan, kepala, wajah, dan tangan. Intonasi baca seperti keras lemah, cepat lambat, tinggi rendah dilakukan dengan cara sederhana. Bentuk dan gaya baca puisi ini, relatif mudah dilakukan jika pembaca memilih bentuk dan gaya baca dengan posisi duduk, maka pesan puisi yang dibacakan dapat disampaikan melalui 1. Gerakan-gerakan kepala, mengenadah, menuduk, dan menoleh. 2. Gerakan raut wajah ,

mengerutkan dahi, mengangkat alis. 3. Gerakan mata, membelalak, meredup, memejam. 4. Gerakan bibir tersenyum, mengatup, melongo. 5. Gerakan tangan, bahu, dan badan dilakukan seperlunya, sedangkan intonasi baca dilakukan dengan cara, membaca dengan keras kata-kata tertentu, membaca dengan lambat kata-kata tertentu, membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Jika pembaca memilih bentuk dan gaya baca puisi duduk, berdiri dan bergerak, maka yang harus dilakukan, pada posisi duduk adalah (1) memilih sikap duduk dengan santai, (2) arah dan pandangan mata, dilakukan secara bervariasi, (3) melakukan gerakan tangan dilakukan dengan seperlunya. Jika puisi dibacakan pada berdiri adalah, maka pembaca harus mengambil sikap (1) sikap berdiri yang santai, (2) melakukan gerakan tangan, gerakan bahu, dan posisi berdiri dilakukan dengan bebas, (3) ekspresi wajah, kerutkan dahi, gerakan mata, senyuman dilakukan dengan wajar. Jika seseorang membacakan puisi dengan diikuti beberapa gerakan, harus memperhatikan beberapa hal yang seperti; melakukan dengan tenang dan terkendali, dan menghindari gerakan-gerakan yang berlebihan. Agar menghasilkan suara yang baik pada saat membaca puisi hendaknya memperhatikan intonasi baca dengan cara 1. membaca dengan keras kata-kata tertentu, 2. membaca dengan lambat kata-kata tertentu, 3. membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Indikator penilaian dalam membaca puisi yaitu indikator Mimik/Gerak-Gerik Wajah, Seseorang yang berbicara di hadapan umum tidak hanya melakukan komunikasi melalui ucapan-ucapan, melainkan juga mengadakan komunikasi melalui gerak-gerak. Ketepatan mimik dan gerak-gerak wajah dapat menunjang keefektifan berbicara dan dapat menghidupkan komunikasi, semua gerak-gerak itu

harus diekspresikan sesuai dengan isi pembicaraan. Adapun indikator kinesik (bahasa tubuh) Pada saat membacakan puisi bukan hanya intonasi, ketepatan pengucapan, sikap, mimik, dan pandangan mata saja yang harus diperhatikan, namun gerakan tubuh juga menjadi faktor pendukung keberhasilan puisi yang dibacakan. Karena dalam pembacaan puisi harus ada penghayatan yang dituangkan dengan gerakan tubuh misalnya membacakan puisi tentang kemerdekaan, maka bahasa tubuh yang ditunjukkan harus bersemangat dan sesekali mengepalkan tangan tanda kemenangan atau apabila puisi yang dibacakan mengenai percintaan sipembaca dapat menunjukkan gerak tubuh dengan menyatukan kedua tangan sehingga terbentuk tanda hati, dan lain-lain namun gerakan tubuh yang ditunjukkan harus sesuai dengan puisi yang dibacakan.

### **Kinesik**

Kinesik adalah bahasa non-verbal yang dilontarkan melalui isyarat; gerak mata, gerak tangan, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, dan sebagainya. Kinesik sebagai alat komunikasi non-verbal atau alat komunikasi non-linguistik biasa dibedakan dengan alat komunikasi verbal atau alat komunikasi linguistik. Dalam kontak langsung, biasanya kedua alat komunikasi ini digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang akan menganggukkan kepala untuk menyatakan persetujuan dengan atau tanpa berkata “ya”. Selain itu saat seseorang sedang dirundung masalah maka ia akan menunjukkan ekspresi sedih melalui mimik wajahnya. Dengan kata lain kinesik merupakan jenis komunikasi yang menggunakan bagian tubuh sebagai alat

untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Gerak-gerak fisik dalam etika bertutur menyangkut dua hal yakni yang disebut dengan kinesik dan proksimik. Kinesik adalah antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan bahu, kepala dan sebagainya.

Proksimik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap. Secara terpisah, kinesik dan proksimik ini merupakan alat komunikasi juga yaitu alat komunikasi non-verbal, atau alat komunikasi non-linguistik, yang biasa dibedakan dengan alat komunikasi verbal atau alat komunikasi linguistik. Dalam kontak langsung, biasanya kedua alat komunikasi ini digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kita tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa verbal dan non-verbal yang digunakan manusia dalam mengadakan kontak dengan lingkungannya memiliki kesamaan antara lain menggunakan sistem lambing, merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia dan orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Demikian terjadi proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan oleh individu-individu yang saling berkomunikasi. Tanda atau simbol merupakan alat yang digunakan dalam interaksi. Pembahasan mengenai simbol harus diawali dengan konsep „tanda” (sign). Tanda dapat disebut sebagai unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Dari tanda dan simbol tersebut, kita memberikan makna. Setiap orang akan memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadinya. Manusia bisa memiliki makna sama hanya ketika mereka

mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman-pengalaman yang sama.

Kinesik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah contoh sederhana ketika seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulutnya, agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jum'at berlangsung. Di bidang seni, misalnya, kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan seorang artis dalam bermain film, berteater, atau membaca puisi. Dalam bidang pendidikan, seorang guru akan menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi yang ia sampaikan. Selain itu, kinesik juga sangat penting dalam memberikan pengaruh emosional terhadap lawan bicara. Contohnya, jika seorang anak kecil datang dalam keadaan cemberut maka ia akan diasingkan oleh kawankawannya. Sebaliknya, jika ia datang dalam keadaan ceria maka ia akan memberikan efek bahagia pada lingkungannya.

Dunia internasional mengakui bahwa bahasa tubuh sebagai jenis komunikasi yang penting di segala bidang. Namun, tidak semua negara memiliki bahasa tubuh yang sama. Di negara Amerika, misalnya untuk menunjukkan persetujuan, seseorang cukup mempertemukan jari telunjuk dan jempol untuk membentuk lingkaran. Namun, di negara Jepang, kinesik demikian menunjukkan mata uang. Sementara itu, di negara Perancis, hal demikian berarti "nol" atau "kosong". Akan tetapi di Republik Malta, gerak semacam itu berarti seorang gay atau lesbian sedang membutuhkan pasangan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa setiap tubuh setiap negara sangatlah penting agar tidak menimbulkan salah persepsi

dan ketersinggungan kepada pihak yang diajak berkomunikasi. Oleh karena itu, mempelajari bahasa tubuh dalam rangka pemahaman antar budaya setiap negara amatlah penting agar tidak menimbulkan salah persepsi dan ketersinggungan kepada pihak yang diajak berkomunikasi.

Menurut Kusuma Elmi (2016), Pesan kinesik, merupakan seluruh gerakan tubuh. Terdiri dari pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan muka untuk menyampaikan makna tertentu. Leathers (1976:33) mengungkapkan bahwa wajah dapat: (1) mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan ekspresi tidak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau jelek, (2) wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan, (3) wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi, (4) wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri, dan (5) wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway (dalam Rakhmat, 2004:290) pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan: (1) mendorong atau membatasi, (2) menyesuaikan atau mempertentangkan, (3) responsif atau tak responsif, (4) perasaan positif atau negatif, (5) memperhatikan atau tidak memperhatikan, (6) melancarkan atau tidak reseptif, (7) menyetujui atau menolak. Pesan gestural yang mempertentangkan terjadi bila pesan gestural memberikan arti lain dari pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gestural tak

responsif menunjukkan gestur yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang diresponnya. Pesan gestural negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan atau menolak. Pesan gestural tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak.

Pesan postural berkenaan dengan seluruh anggota badan. Mehrabian (dalam Rakhmat, 2004: 290) menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur: immediacy, power dan responsiveness. Immediacy adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu lain. Postur yang condong kearah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Individu mengkomunikasikan responsiveness bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif.

Fungsi Pesan Non-Verbal Elemen-elemen non-verbal mengekspresikan sisi emosional pesan. Fungsi-fungsi pesan non-verbal (Devito, 1997; Setiawan dan David, 2008) adalah sebagai berikut: (1) repetisi mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, sebuah perintah membuka pintu diulangi dengan menunjuk kearah pintu yang dimaksud, (2) substitusi menggantikan lambang-lambang verbal. Tanda setuju bisa digantikan dengan anggukan kepala tanpa disertai ucapan apa-apa, (3) kontradiksi menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji prestasi seseorang dengan mencibirkan bibir, (4) komplemen melengkapi atau memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang, (5) aksentuasi memberikan tekanan, melembutkan atau menegaskan pesan verbal. Contohnya menunjukkan jari untuk

mengarahkan perhatian pada subjek informasi atau menyentuh penerima pesan, (6) pengatur mengatur atau mengendalikan arus pesan verbal. Misalnya membuat gerakan tangan ketika ingin mengatakan sesuatu.

### **Kinesik Postural**

Duncan menyebutkan ada tiga jenis pesan kinesik, pesan fasial penyampaian makna melalui air muka. Dalam penelitiannya, Leathers (Kumar, 2004) menyebutkan bahwa wajah mengomunikasikan hal-hal seperti penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, berminat atau tidak berminat pada orang lain atau pada lingkungannya, intensitas keterlibatan dalam suatu situasi, tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri, dan adanya atau kurangnya pengertian.

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dantangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Pesan gestural meliputi mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, responsif atau tidak responsive, perasaan positif atau negative, memperhatikan atau tidak memperhatikan, melancarkan atau tidak reseptif, dan menyetujui atau menolak.

Pesan postural merupakan pesan yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Misalnya postur duduk. Penelitian yang dilakukan Frieda Fromm Reichman menebak apa yang dirasakan pasiennya dengan meniru postur atau sikap badan pasiennya. Postur merefleksikan sikap orang yang bersangkutan terhadap orang-orang yang bersamanya. Rasa tidak suka mereka nyatakan dengan postur yang sangat santai. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan



postur, yaitu: a) Immediacy, ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu lain, b) Power, mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator, c) Responsiveness, bereaksi secara emosional pada lingkungan baik secara positif maupun negatif. Komunikator yang sukses haruslah sadar terhadap pesan-pesan nonverbal dan memahaminya secara baik.

Sejak bayi dan seterusnya, kita sudah “membaca” dan bereaksi terhadap isyarat non-verbal. Kelakuan dan sikap itu merupakan bahasa kita yang pertama, jauh sebelum kita mampu memahami atau membentuk kata-kata. Kita melihat pada dan bereaksi atas sentuhan dan senyum ibu kita. Biasanya cukup sulit untuk memahami arti atau makna dari tingkah laku yang berlaku cepat dan halus atau samar-samar. Tapi makin intim dan makin baik kita kenal seseorang, maka makin tepatlah penafsiran dan pengertian kita atas pesan-pesan non-verbalnya. Pesan-pesan non-verbal yang paling nyata datang dari dan menuju tubuh dan jasmani.

Sebagai penerima komunikasi, kita menggunakan saluran indra kita. Kita melihat ekspresi muka orang. Kita mendengar nada suara tertentu. Kita merasakan sentuhan suatu tangan pada bahu kita. Kita mencicipi bumbu yang digunakan juru masak dan kita mencium bau parfum yang digunakan orang. Sebagai pengirim dan penerima, kita sadar bahwa bagaimana tubuh nampaknya dan bagaimana dia bergerak, adalah penting. Kita terpengaruh oleh mode pakaian seseorang, kerapiahannya, warnanya, dan dandanannya. Kita terpengaruh dengan bentuk tubuh seseorang, caranya berjalan, berdiri dan bergerak. Apakah ia anggun atau janggal, atukah ia berdiri tegak atau loyo? Jadi apabila komunikasi kita diharapkan efektif, pesan-pesan verbal dan non-verbal haruslah saling menguatkan satu sama lain dan

membentuk suatu keseluruhan yang jujur dan terpadu. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, yaitu bahasa lisan atau bahasa tulisan. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi dengan menggunakan ekspresi fasial, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu dan ruang, serta rasa, sentuhan dan bau.

### **Kinesik Postural Dalam Pembacaan Puisi**

Banyak orang yang menyamakan antara baca puisi dengan deklamasi. Memang, pada kenyataannya kedua kegiatan seni ini memiliki banyak persamaan. Untuk diri pembaca, membaca puisi atau berdeklamasi berarti menikmati puisi melalui penghayatan. Sedangkan untuk orang lain baca puisi maupun deklamasi adalah upaya untuk menyampaikan puisi agar dapat dipahami serta dinikmati kandungan maknanya. Persamaannya juga tampak pada sistem penilaian yang dilakukan dalam suatu lomba. Unsur yang dinilai dalam sebuah lomba baca puisi sama dengan unsur yang dinilai dalam lomba deklamasi (Rita Haryuni, 2013).

Agar dapat membaca puisi dengan baik, seorang pembaca harus memahami puisi itu serta menguasai teknik pembacaannya. Jika pembaca telah mengenal, mengetahui, kemudian memahami sebuah puisi, maka diharapkan ia dapat menjiwai puisi tersebut dengan baik. Penjiwaan atau dikenal juga dengan penghayatan puisi meliputi penghayatan pembaca terhadap keutuhan makna puisi dan penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya. Penjiwaan seorang pembaca puisi atau deklamator bukan sekedar untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai alat agar penonton atau pendengar lebih memahami isi puisi dan atau dapat menikmati

puisi yang dibacakan.. Penjiwaan yang baik adalah penjiwaan yang wajar dan tidak terasa berlebihan. Penjiwaan yang berlebihan akan membuat pembaca hanyut ke dalam perasaan yang tidak terkendali. Ini akan mengakibatkan suara pembaca tidak keluar dengan wajar.

Suara (vokal) yang perlu mendapat perhatian pada unsur suara ialah kejelasan pengucapan, kebenaran ucapan, intonasi, serta volume suara. Kejelasan pengucapan sangat diperlukan dalam pembacaan puisi atau deklamasi, sebab besar pengaruhnya bagi keindahan pengucapan. Kejelasan pengucapan meliputi jelas pengucapan setiap suku kata, bahkan jelas pemenggalan katanya. Yang tidak dapat dipisahkan dari pengucapan ialah intonasi atau irama. Intonasi merupakan keseluruhan dari tinggi rendah, keras lembut, serta panjang pendek suara. Intonasi merupakan faktor utama penghidup puisi, sebab intonasi atau irama merupakan jiwa dari pembacaan puisi. Volume suara yang merupakan kekuatan suara pembaca puisi atau deklamator, tidak ditentukan oleh urat dada melainkan oleh urat perut. Seperti penyanyi dan pemain drama, pembaca puisi dalam berlatih dan berpentas lebih banyak akan menggunakan napas perut.

Gerak Postural, gerak pembaca puisi atau deklamator tidaklah sebanyak gerak yang dilakukan oleh seorang dramawan. Gerakan hendaknya sesuai dengan tuntutan puisi, yakni mampu bergerak dengan wajar karena adanya dorongan batin yang kuat. Yang dimaksud dengan gerak bukan sekedar terlihat bergoyang saja, melainkan ekspresi atau mimik (gerak muka), *gesture* (gerak tangan), dan postural (gerak tubuh). Gerakan yang banyak dilakukan oleh pembaca puisi terutama ekspresi dan postural. Gerak yang ditampilkan bukanlah gerak yang diciptakan

pembaca, melainkan gerak yang diciptakan puisi. Setiap gerakan dalam membaca puisi, harus lahir karena tuntutan puisi. Gerak akan muncul karena penghayatan dan interpretasi pembaca terhadap puisi yang dibacanya. Gerak postural pada waktu membaca puisi, sering kita lihat menggambarkan kata atau puisi yang dibaca.

Gerakan yang sengaja diciptakan dan dihafal oleh pembaca, justru akan membebaninya karena pembaca harus menghafal puisi sekaligus menghafal gerak.

Membaca puisi dengan baik, dimulai dengan memahami puisi yang akan dibaca dan menguasai teknik pembacaannya. Cara yang sangat membantu untuk memahami sebuah puisi yaitu dengan memperhatikan judul puisi, memahami kata yang terdapat dalam puisi, serta memahami bentuk puisi. Ada beberapa faktor yang harus dikuasai oleh pembaca puisi, antara lain (1) vokal, meliputi kejelasan vokal, kebenaran pengucapan, serta volume suara, (2) ekspresi, terdiri atas mimik, gestur, dan pantomimik, (3) komunikatif dalam penyampaian puisi kepadakhalayak, serta (4) unsur penunjang lainnya.

### **Identitas Puisi**

Judul puisi MATA LUKA SENGKON KARTA Kumpulan Puisi Esai Juara Lomba Puisi Esai 2012 ©Jurnal Sajak Hak cipta dilindungi undang-undang. All right reserved. Editor dan Pengantar Agus R. Sarjono Ilustrasi Tisna Sanjaya Disain Sampul & Reka Letak Andi Espe Cetakan ke-1, Januari 2013 136 hlm. 13 x 18,5 cm ISBN 978-602-17438-0-5. Untuk memulai tulisan, penulis mencoba menghadirkan beberapa bait dari puisi “Mata Luka Sengkon Karta”

Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang

aku seorang petani bojongsari  
menghidupi mimpi  
dari padi yang ditanam sendiri  
kesederhanaan panutan hidup  
dapat untung  
dilipat dan ditabung

...

Sengkon dan Karta adalah dua orang petani yang berdomisili di Desa Bojongsari, Bekasi. Mereka memiliki hidup layaknya petani, sederhana, biasa saja, menambah benih, kemarau, hujan, sampai sawah menguning, merasa untung walau sedikit-sedikit, tapi kadang banyak pula letih. Setidaknya biasa saja, sampai suatu saat pasangan suami istri Sulaiman (penjaga warung kecil) dan Siti Haya dibunuh dan dirampok pada tahun 1974 di desa yang sama dengan Sengkon-Karta, Bojongsari. Sengkon dan Karta tertuduh atas peristiwa itu. Nama Sengkon menjadi pihak yang tertuduh karena menurut telaah dan pencarian penulis, sesaat sebelum Sulaiman wafat, dia membisikkan nama Sengkon kepada orang yang membawanya ke rumah sakit. Bersamapula nama Karta yang dituduh kemudian begitulah cerita berawal.

Penolakan menandatangani berita acara pemeriksaan dilakukan Sengkon-Karta, karena mereka tidak merasa melakukan suatu apa dan merasa tidak bersalah sama sekali. Namun, siksaan dari penyidik dan polisi begitu kejam, sehingga mereka berdua mau tak mau dan secara terpaksa menekan BAP.

Oktober 1997 akhirnya menjadi awal yang kelam bagi mereka. Mereka akhirnya mendepak di penjara. Setelah sebelumnya di pengadilan, hakim lebih mendengar dakwaan jaksa dibandingkan kesaksian mereka berdua. Dua belas tahun untuk Sengkon dan tujuh tahun untuk Karta. Dalam dinginnya dekapan penjara lah kebenaran itu terungkap, Sengkon-Karta bertemu dengan Genul, salah satu keponakan Sengkon. Dia telah mendepak di penjara terlebih dahulu karena melakukan pencurian. Dan Genul adalah kunci dari semua ini, dia mengaku dengan kejujuran yang besar kepada Sengkon-Karta bahwa sebenarnya dialah yang membunuh pasangan suami istri yang kasusnya dituduhkan kepada mereka berdua.

Penulis seakan mengalami kilas balik pada momen ini, sangat kental dengan salah satu film jempolan, *Shawshank Redemption*, pemuncak di top 250 IMDB, barangkali selamanya. Plotnya hampir sama, sama-sama tertuduh, sama-sama dalam kasus pembunuhan. Mungkin bedanya Andy (tokoh utama protagonis) adalah bankir, sedangkan Sengkon-Karta adalah petani. Jika mendengar kasus ini entah mengapa penulis selalu teringat dengan sosok Andy Dufrense (diperankan Tim Robbins), tapi nampaknya Sengkon ataupun Karta tidak muda itu, mungkin akan lebih mirip Ellis Boyd (Morgan Freeman).

Penulis mencoba kembali ke persoalan di Bekasi ini. Setelah sekian lama masalah ini berlarut, akhirnya pengakuan Genul dijadikan sebagai bukti baru, hadiah 12 tahun penjara atas kejujuran itu. Mungkin para pembaca berfikir, masalah ini akan menjadi akhir bagi Sengkon-Karta. Ternyata dinginnya jeruji memang sedang berkasmaran dengan Sengkon-Karta, kejujuran Genul tak berarti apa-apa

karena Sengkong-Karta tidak mengajukan banding dan telah berkekuatan hukum tetap.

Didalam puisi ini membawa kita mengarungi cerita dan fakta yang sudah kita lupakan, sedang dalam proses untuk kita lupakan, atau sedang siap-siap untuk kita lupakan. Sialnya atau untungnya, tergantung dari sudut mana kita memandang sastra selalu bersikeras untuk melawan lupa. Dengan kurang ajar ketiga puisi esai ini menghalang-halangi kita untuk (me) lupa (kan) kasus-kasus menyebalkan di tanah air. Padahal, kita sudah susah payah ikut arus gangnam style, getol menongkrongi berita perkawinan dan perceraian selebriti lengkap dengan tetek bengeknya, menjadi anggota penggila boy band atau girl band negeri tetangga, ikut geng motor berseragam, dan macam-macam kegiatan sejenis supaya bisa segera lupa dengan segala urusan hina dina bernegara agar dalam setiap upacara dengan tegap kita bisa menyanyi “Indonesia Raya”.

